

Semiotika Busana Tradisional Perkawinan Adat Karo

Reja Aprilla Brahmana¹, Mulyadi², Asmyta Surbakti³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: reja.brahmana@students.usu.ac.id, mulyadi@usu.ac.id,
asmytasurbakti.1960@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis semiotika busana pada busana tradisional perkawinan adat Karo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori semiotika C.S. Pierce. Busana sebagai sarana komunikasi dalam sebuah budaya untuk memperkenalkan busana tradisional dan pakaian sebagai salah satu cara menyampaikan identitas sebagaimana kelompok. Pakaian juga menampilkan berbagai fungsi dan makna yang ada di dalamnya. Analisis semiotik pada pakaian atau busana tradisional perkawinan adat Karo ditemukan beberapa warna, yakni hitam/*mbiring* bermakna duka, kelam, teduh (*megenggeng*), biru/*biru* bermakna damai, tentram (*perkeleng*), kuning/*megersing* bermakna agung, mahal (*mehaga*), merah/*megara* bermakna berani berbuat demi kepentingan umum (*mbisa*), putih/*mbentar/mbulan* bermakna suci dan bersih (*sabar*), hijau/*meratah* bermakna sejuk dan subur (*mehumur*). Kemudian beberapa *uis/kain* yang dipakai oleh pengantin adat Karo pada saat upacara adat yaitu, *uis gatip atau gonje*, *uis beka buluh*, *emas sertali (sertali layang-layang, sertali rumah-rumah, rudang emas, gelang sarong, sarung/selendang sarung (kadangen))*. Sedangkan wanita memakai *tudung mbiring/teger limpek*, *uis julu*, *kampil/tempat sirih*, *emas sertali (sertali layang-layang atau bura)*, *sertali layang-layang kitik*, *kodang-kodang*, *uis nipes*.

Kata Kunci : *Busana Tradisional; Semiotika; Semiotika Busana*

1. PENDAHULUAN

Zaman modern saat ini, *busana* atau pakaian adalah serangkaian bagian penting dari gaya, trend, dan penampilan kita sehari-hari. Hal ini tidak hanya dilihat dari tren busana itu sendiri dari masa ke masa, tetapi juga dapat dilihat dengan banyaknya industri kreatif yang bertema busana serta banyaknya pagelaran busana di dunia. Menurut (Nggak et al., 2016), *busana* merupakan salah satu dari industri kreatif yang mengalami perkembangan yang sangat pesat setiap tahunnya. Desainer-desainer muda dan para penikmat *busana* juga menjadi bagian dari perkembangan *busana* dunia. *Busana* dan segala *euphoria*-nya tidak hanya digemari oleh masyarakat luar tetapi juga oleh masyarakat tanah air. Hal ini dapat dilihat dengan sejarah *busana* Indonesia melalui penggunaan kebaya sekitar abad ke-15 atau ke-16 Masehi dan penggunaan batik sejak akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19 Masehi. Kebaya dan batik selain sebagai bagian dari *busana* masyarakat Indonesia, juga dianggap sebagai suatu ciri khas dan konstruksi dari kebudayaan Indonesia sendiri. Sebagai fenomena budaya dan komunikasi, busana sesungguhnya bisa merepresentasikan banyak hal tentang identitas pemakainya.

Ketika perkembangan tren busana, model busana, rancangan pakaian, dan gaya berpakaian di tanah air mencapai titik yang menarik dan juga mengesankan atau bahkan sampai menggelisahkan yang dipenuhi dengan ragam ranah iklan busana yang menawarkan model-model pakaian terkini. Seiring berjalannya kemajuan model-model pakaian, perkembangan teknologi informasi dengan segala kemudahan, kecepatan, dan

tanpa batasan tertentu dalam proses pengaksesannya menjadikan penyebaran informasi mengenai busana dari luar negara sebagai hal yang umum dan semakin dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini jugalah yang menjadi alasan mengapa industri busana mengalami suatu kemajuan di beberapa tahun terakhir. Bahkan menurut Badan Pusat Statistik Indonesia dalam risetnya, ekonomi Indonesia tahun 2022 mengalami pertumbuhan hingga 5.72% (www.bps.go.id diakses pada tanggal 5 Des 2022).

Busana Indonesia tidak lagi selalu diartikan sebagai suatu konstruksi kebudayaan asli Indonesia seperti dahulu. Kebaya, batik, dan pakaian adat lainnya kini hanya digunakan disaat atau momen tertentu saja. *Busana* Indonesia terutama di kota-kota besar dengan masyarakatnya yang urban sekarang memiliki pengertian yang berbeda, bahkan tidak jarang masyarakat urban menganggap bahwa *busana* adalah cara seseorang mempresentasikan dirinya di hadapan khalayak. Hal inilah yang mengakibatkan *busana* Indonesia terutama di kota-kota besar terlihat lebih berwarna, unik, dan berani. Sebagaimana yang kita ketahui sejak dulu bahwa fungsi busana, pakaian, atau busana tidak hanya sebagai pelindung atau penutupi tubuh demi kesopanan seseorang, tetapi juga sebagai suatu cara berkomunikasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Umberto Eco (1973) “*i speak through my clothes*”. Komunikasi menggunakan *busana* dan pakaian sebagai penyampai pesan inilah yang dapat disebut sebagai komunikasi non-verbal, dimana tidak menggunakan bahasa ucapan sebagai cara penyampai pesannya. Seiring dengan berjalannya waktu, *busana* yang sekarang ini dianggap sebagai *trend* yang berubah secara konstan dan lebih merupakan kesenangan ternyata memiliki makna yang lebih dalam dan pengaruh yang lebih besar di dalam kehidupan seorang manusia. *Busana* telah menjadi bagian dari kesadaran diri setiap orang dan bukan lagi hanya mengenai tampilan luar. *Style* seseorang tergantung oleh siapa yang menggunakan, oleh karenanya *busana* menjadi bagian dari refleksi seseorang yang membawa kita kepada kesimpulan bahwa *busana* telah menjadi salah satu cara bagi seseorang untuk mempresentasikan dirinya sendiri di tengah khalayak luas. Goffman dalam (Nggak et al., 2016) juga menjelaskan bahwa merepresentasikan diri kepada khalayak luas dengan salah satu caranya adalah tampilan yang dianggap sebagai sebuah “pertunjukan”. Tidak hanya *busana* modern tetapi juga *busana* tradisional, seperti pakaian tradisional. Pakaian tradisional seiring berjalannya waktu, dapat dimodifikasi sedemikian rupa agar bisa

masuk ke ranah busana modern tanpa meninggalkan budaya yang terkandung di dalamnya namun tetap elegan dan cantik bila dipakai.

Masyarakat suku Karo memiliki keunggulan dari berbagai hal. Mulai dari makanan, tarian, dan pakaian/busana tradisional. Salah satunya pakaian khas adat suku Karo. Pada umumnya dipakai pada saat kegiatan adat serta budaya suku Karo. Namun, seiring perkembangan zaman, *uis gara* sudah banyak dipakai untuk kegiatan sehari-hari, seperti beribadah ke gereja, acara wisuda keluarga, atau acara resmi lainnya.

Uis gara berasal dari bahasa Karo yang memiliki makna *uis* yakni kain dan *garayang* berarti merah. Jadi secara leksikal bermakna kain merah yang diproses dari kain kapas yang ditenun secara manual. Walaupun memiliki kain merah, bukan berarti kain yang memiliki warna merah secara keseluruhan, biarpun warna merah adalah warnayang dominan. Ada beberapa warna lain, seperti putih, hitam, benang perak, dan emas. Meskipun dipadukan dengan warna lain tetapi tetap memegang teguh nilai tradisi. Dengan bahan dasar dari kapas yang dipintal serta ditenun secara manual membuat kain *uis gara* menjadikannya khas masyarakat suku Karo. Pewarnaan dari kain tersebut juga menggunakan zat warna alami untuk menjaga ciri khas dari masyarakat suku Karo tersebut. Pewarna yang digunakan diambil secara alami dari berbagai jenis tumbuhan. Jenis *uis* dalam budaya suku Karo tidak hanya satu jenis saja. Terdapat beberapa jenis *uis* Karo yang dipakai sesuai acara adat yang diselenggarakan. Misalnya *uis* yang dipakai pada saat melakukan upacara adat Karo dengan upacara ada kematian tentu berbeda. Kegunaan dari semua jenis *uis* yang ada pada budaya suku Karo adalah mencerminkan nilai-nilai budaya terkhusus budaya Karo.

Busana perkawinan adat suku Karo terdiri dari beberapa komponen. Yang pertama, mempelai laki-laki memakai *uis beka buluh* yang diletakkan di bagian kepala sebagai topi yang disebut *bulang-bulang* yang akan dibentuk seperti tanduk kerbau secara manual oleh *anak beru*. Kemudian *uis beka buluh* juga dipakai oleh pengantin pria yang diletakkan di bagian bahu pria membentuk segitiga juga secara manual oleh *anak beru*. Selendang, *kampuh/sarung*, emas-emas yang disebut sebagai aksesoris.

Selanjutnya, untuk pengantin wanita Karo terdapat beberapa *uis* yang digunakan dalam prosesi upacara adat Karo. Yang pertama adalah *Uis Nipes*, *uis gara*, *uis ragi barat*, *uis kelam-kelam*. Selanjutnya seluruh warna pada *uis* Karo yang digunakan

dalam acara upacara adat perkawinan suku Karo akan dibahas melalui pendekatan semiotika dalam penelitian ini.

Semiotika pada hakikatnya merupakan studi analisis tentang anda berikut fungsi-fungsinya dalam suatu sistem (Fiske, 1990). Selain (Fiske, 1990), (Sofiyatun & Setyorini, 2020) berpendapat semiotika ialah ilmu dan metode analisis yang mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung pada objek tersebut. Semiotika mencakup tiga bidang kajian utama, yaitu:

1. Kajian tentang tanda, yakni mencakup kajian perbedaan jenis-jenis tanda serta bagaimana cara membawa arti dan hubungannya dengan manusia yang menggunakan tanda tersebut.
2. Kajian tentang kode, yakni sistem yang membentuk atau mengorganisasikan tanda, serta bagaimana kode terbentuk sehingga membuat berbagai macam variasi makna yang berkembang sesuai dengan kesepakatan masyarakat.
3. Kajian tentang budaya, dimana kode dan tanda saling berhubungan dan digunakan oleh masyarakat budaya tertentu.

Menurut Barthes (dalam Alamsjah, n.d.), dalam sistem semiotika, nyatanya bukan hanya kata-kata dan *image* saja yang dapat berperan sebagai *signifier* (penanda) dalam memproduksi makna, namun objek itu sendiri dapat menjadi *signifier* atau penanda. Dalam dunia fesyen ada beberapa faktor yang dapat dijadikan tanda untuk memberikan makna tertentu. Salah satunya dengan warna, karena warna dapat memberikan sudut pandang atau persepektif tertentu (Marks, Mine, Origin & Sutton, 2009, p. 46 dalam Alamsjah, n.d.)). Dijelaskan bahwa warna merah mendeskripsikan suatu hal yang berani. Merah muda, ungu muda dan salem cenderung memberikan kesan yang manis dan romantis. Sedangkan warna biru memberikan definisi personalitas yang cenderung tenang dan kuning memiliki makna optimis dan riang (Marks, Mine, Origin & Sutton, 2009, p. 26-27 dalam Alamsjah, n.d.)). Dapat dikatakan bahwa busana dapat memiliki makna dan fungsi seperti bahasa, "*the language of busana*". Walaupun adanya perbedaan pada gender, usia, ras dan kelas dapat mengartikan berbeda pada *signifier* tersebut, tetapi sebagian besar akan mengartikan atau berpendapat yang sama jika tanda tersebut sudah menjadi hal yang umum (Hall, 1997).

Penelitian terdahulu mengenai kajian semiotika telah banyak diteliti. Penelitian tentunya bukan penelitian semiotika yang pertama kali ditulis. Beberapa penelitian yang

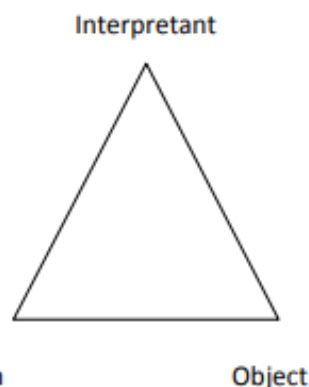
relevan dengan penelitian ini, seperti (Puspitasari, 2020). Penelitian mengkaji mengenai semiotika yang terkandung pada busana tradisional Jepang Kimono. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika C.S. Pierce dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini melihat bagaimana makna yang terkandung pada busana perkawinan tradisional Karo yang diwujudkan dalam tanda-tanda serta atribut yang ada didalamnya.

Selanjutnya, penelitian oleh (Stella et al., 2015), menganalisis semiotika fashion sebagai bentuk presentasi diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan Dramaturgis Erving Goffman yang mana ia membagi dua wilayah kehidupan sosial yaitu merujuk pada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Beberapa penelitian diatas tentu memiliki perbedaan dengan penelitian ini yakni ditemukannya perbedaan beberapa komponen seperti sumber data, teori dan juga objek penelitian. Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam busana tradisional perkawinan adat Karo.

2. KAJIAN TEORI

Semiotika kultural merupakan semiotika yang khusus menelaah tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk social memiliki system budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan system itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain. Charles Sanders Pierce adalah salah satu ahli dalam bidang semiotika. Semiotika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Bagi Pierce, prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif adalah tanda sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretative adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian, yakni tanda itu sendiri, system atau kode yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, dan kebudayaan tempat dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda.

Teori semiotika Charles Sanders Pierce sering kali disebut *grand theory*, karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Pierce ingin mengidentifikasi tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam structural tunggal. Konsep semiotika Pierce terdiri atas representamen, objek, interpretan. Model ketiga komponen konsep diatas adalah model triadik. model triadik sering juga disebut dengan *triangle meaning semiotics* atau teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana. Tanda ialah sesuatu hal atau kapasitas yang dikaitkan pada seseorang. Tanda menciptakan sesuatu di benak orang yang merujuk pada simbol yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan interpretan dari tanda yang pertama. Tanda tersebut menunjukkan sesuatu yang disebut dengan objek (Fiske, 2007). Makna menurut Pierce dihasilkan dari tanda kemudian menjadi interpretan, setiap ekspresi budaya selalu sudah merupakan respons atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan yang menghasilkan respons lebih lanjut dengan menjadi *addressable* kepada orang lain.



Gambar 1. Model Triangle “triangle meaning semiotics” Charles Sanders Peirce

Keterangan :

1. Sign (tanda)
2. Object (sesuatu yang dirujuk)
3. Interpretant (hasil hubungan sign dengan objek)

Menurut Peirce (dalam Vera, 2015), salah satu bentuk tanda adalah kata-kata. Sesuatu yang dapat disebut tanda jika memenuhi dua syarat :

- 1) Bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran atau perasaan.
- 2) Mempunyai fungsi sebagai tanda maksudnya adalah dapat mewakili sesuatu yang lain.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk mengungkap identitas objek penelitian (Mahsun, 2007). Metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Usman, 2008). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk melihat serta mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam kondisinya, serta menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang akan dihadapi, dalam kualitas misalnya seperti gambar, kata-kata, maupun kejadian.

Metode deskriptif yakni metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara membandingkan persamaan dengan gejala, menilai gejala, menetapkan standar, dan menetapkan hubungan antargejala yang ditemukan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa gambar busana tradisional perkawinan adat Karo. Sumber data diperoleh dari dokumen-dokumen baik rekam jejak digital atau pun gambar yang diambil secara langsung. Kemudian data yang diperoleh tersebut di analisis menggunakan perspektif semiotika oleh C.S. Peirce.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Busana sebagai sarana komunikasi dalam sebuah budaya untuk memperkenalkan busana tradisional dan pakaian sebagai salah satu cara menyampaikan identitas sebagai kelompok. Pakaian juga menampilkan berbagai fungsi dan makna yang ada di dalamnya. Analisis semiotik pada pakaian atau busana tradisional perkawinan adat Karo ditemukan beberapa warna, yakni hitam/*mbiring* bermakna duka, kelam, teduh (*megenggeng*), biru/*biru* bermakna damai, tentram (*perkeleng*), kuning/*megersing* bermakna agung, mahal (*mehaga*), merah/megara bermakna berani berbuat demi kepentingan umum (*mbisa*), putih/*mbentar/mbulan* bermakna suci dan bersih (sabar), hijau/meratah bermakna sejuk dan subur (*mehumur*). Kemudian beberapa *uis/kain* yang dipakai oleh pengantin adat Karo pada saat upacara adat yaitu, *uis gatip atau gonje, uis beka buluh, emas sertali (sertali layang-layang, sertali rumah-rumah, rudang emas, gelang sarong, sarung/selendang sarung (kadangen)*. Sedangkan wanita memakai *tudung mbiring/teger limpek, uis julu, kampil/tempat sirih, emas sertali (sertali layang-layang atau bura), sertali layang-layang kitik, kodang-kodang, uis nipes*.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini yaitu semiotika pada busana upacara adat suku Karo serta analisisnya

4.2.1. Analisis Semiotika Pada Busana Upacara Adat Perkawinan Suku Karo

Dalam penelitian ini telah ditemukan busana upacara adat perkawinan suku Karo yang meliputi busana laki-laki dan perempuan. Busana adat perkawinan adat Karo merupakan busana yang memiliki model dan gaya tersendiri yang digunakan pada acara bernuansa kedaerahan, warna, corak spesifik sebagai ciri khas budaya suku Karo. Busana adat ini dipercaya bagi masyarakat suku Karo yang berfungsi sebagai nilai-nilai budaya suku Karo yang memiliki arti tersendiri. Berikut ini disajikan pembahasan masing-masing *uis* atau busana adat suku Karo yang ditemukan.

4.2.2. Busana pengantin Pria

Dalam buku Tata Rias Pengantin Batak Karo oleh (Handayani, 2018), dijelaskan bahwa makna dari pemakaian busana pada pengantin pria Karo adalah melambangkan gagah perkasanya seorang laki-laki yang mempunyai etika sopan santun, sanggup bekerja keras, bertanggung jawab dan berani memberla kebenaran untuk kepentingan umum, lalu mempunyai keyakinan akan terhindar dari marabahaya serta memiliki sifat yang bijaksana serta mempunyai hidup sederhana serta menjalankan prinsip rajin menabung dan juga menjalankan falsafah hidup suku Karo “*mergasilima, tutur siwaluh rakut sitelu perkadekadensi sepuluh dua tambah sada*”, busana pria Karo terdiri dari:

a. *Uis Gatip* atau *Gonje*, digunakan pada pinggang pengantin pria diatas celana panjang. Sebelumnya kain ini dilipat sedikit hingga panjangnya sampai dilutu atau sedikit di bawah lutu. Cara memakainya seperti kain biasa hanya untuk kain pria, cara melipat kainnya dar kanan ke kiri dengan tali pinggang dengan rapi. Makna dari penggunaan kain ini adalah *pantang mereha atau encidahken kehamaten* (melambangkan etika sopan santun).



Gambar 1. *Uis Gatip*

Sumber : (Handayani, 2018)

b. *Uis beka buluh* (2 lembar kain), kain ini digunakan sebagai *bulang/topi* dikepala pengantin pria dan satu lagi digunakan pada bahu pria yaang disebut sebagai *cengkok-cengkok*. Pemakaian *uis beka buluh* ini memiliki arti sendiri; makna dari pemakaian *bulang/topi* adalah menggambar laki-laki yang gagah perkasa (*tampe medolat*) dan makna dari pemakain dibahu atau *cengkok-cengkok* sebagai penolak bala (*ula lit ukur kalak ilat*). Cara pemakaian *cengkok-cengkok* di bahu, yaitu; *uis* dilipat dua kemudian dilipat lagi menjadi bentuk segitiga, bagian diatas ditekuk dan diletakkan diatas bahu.



Gambar 2. *Uis Beka Buluh*

sumber : (Handayani, 2018)

c. *Emas Sertali* (Perhiasan); ada beberapa perhiasan yang digunakan oleh pengantin pria, antara lain, *sertali layang-layang* atau *bura*, *sertali rumah-rumah*, *rudang emas*, *gelang sarong*, dan *cincin tapak gajah*. Menurut Lukas Tarigan dalam (Handayani, 2018), makna yang terkandung dalam emas sertali adalah melambangkan suka menabung sehingga kumpulan emas dirajut dengan tali dan sekaligus merupakan gambaran sistem kekrabatan Karo yang disebut *merga silima*, *tutur siwaluh*, *rakut sitelu*, *perkade-kaden si sepuluh dua tambah sada*". Dibawah ini adalah rincian dari emas sertali pada pengantin pria Karo.

Sertali layang-layang

Perhiasan ini dikalungkan pada leher pengantin pria, bentuknya besar dan terletak ditengah dada (sama seperti pengantin wanita).



Gambar 3. *Emas Sertali*

sumber : (Handayani, 2018)

Sertali rumah-rumah

Perhiasan ini dililitkan pada bulang/topi pengantin pria, letaknya pada dahi atas dan jangsan sampai menutup mata pengantin pria.



Gambar 4. *Sertali Rumah-Rumah*

Sumber : (Handayani, 2018)

Rudang emas

Perhiasan ini mirip seperti tusuk konde, diselipkan pada bulang di ujung sebelah kanan.



Gambar 5. *Rudang Emas*

Sumber : (Handayani, 2018)

Gelang sarong

Gelang sarong ini bahannya dari emas, ada dari perak sepuh emas, ada dari kuningan sepuh emas. Gelang sarong ini hanya sebagai hiasan saja, digunakan pada tangan kanan pengantik pria.



Gambar 6. *Gelang Sarong*

Sumber:(Handayani,2018)

Kampuh/ selendang sarung

Selendang ini digunakan dibahu kiri hingga menyilang kanan dan dijepitkan pada pengantin pria, kain yang digunakan adalah *uis jongkit*. Arti dari penggunaan kain ini adalah merupakan perlambang kerja keras (*nggeluh erjujung erkanting*).



Gambar 7. *Kampuh/ Selendang Sarung*

Sumber : (Handayani, 2018)

4.2.3. Busana pengantin Wanita

Menurut Lukas Tarigan dalam (Handayani, 2018), makna busana pengantin wanita Karo ialah *beluh erjile-jile* (ikut membantu *perbulangen*) dalam menjalankan rumah tangga yang harmonis dan sanggup menjadi ibu yang arif dan bijaksana, mampu menjaga harkat dan martabat keluarga, sehati dan satu pemikiran dengan suami dalam menjalani rumah tangga, rajin dan ulet, serta rajin menabung lalu menjalankan falsafah hidup suku Karo “*merga silima, tutur siwaluh rakut sitelu perkade-kaden di sepuluhdua tambah sada*”. *Ose* atau pakaian pada pengantin wanita terdiri dari:

Tudung Mbiring (Teger Limpek)

Terdiri dari *uis kelam-kelam* dan *uis jujung-jujungen* (kain lapis). Pada *uis jujung-jujungen* terdapat ornamen yang motifnya ipen-ipen yang maknanya sebagai penolak bala. Dalam penggunaan tudung ini memiliki makna tersendiri, yaitu melambangkan wanita Karo yang cantik dan baik budi pekertinya (*beluh erjile-jile*) dan di dalamnya juga melambangkan sistem kekerabatan Karo. Berikut ini adalah gambar *uis* yang digunakan.



Gambar 8. *Tudung mbiring (teger limpek)*

sumber : (Handayani, 2018)

Uis Julu

Uis Julu adalah *uis* yang dipakai oleh pengantin wanita Karo sebagai sarung . warna kain ini adalah warna biru, hitam, emas, dan putih. *Uis julu* merupakan perlambang keibuan, ketika seorang pengantin menggunakan kain ini akan merasa bangga, merasa cantik dan warna biru pada kain melambangkan seseorang yang menyukai kesederhanaan. Cara memakainya ialah dengan melilitkan pada pinggang pengantin wanita yang panjangnya sampai mata kaki si pengantin.



Gambar 9. *Uis Julu*

Sumber : (Handayani, 2018)

Kampil / Tempat Sirih

Kampil atau tempat sirih ialah tas tangan yang dipegang oleh pengantin, isi dari *kampil* tersebut adalah sirih, *tutu-tutu* (untuk menumbuk sirih), kapur sirih didalam wadah yaitu *tagan* dan tembakau di dalam wadah yaitu *petak*. Makna penggunaan *kampil* ialah melambangkan perempuan yang sudah matang dalam kehidupan rumah tangga dan menghormati semua tamu yang datang.





Gambar 10. *Kampil / Tempat Sirih*
Sumber : (Handayani, 2018)

Emas Sertali (Perhiasan)

Sama halnya dengan pengantin pria, pengantin wanita juga memiliki perhiasan yang bentuknya hampir sama dengan pengantin pria. Perhiasan pengantin wanita terdiri dari sertali layang-layang atau bura, *sertali layang-layang kitik*, dan *kodang-kodang*. Sama dengan pengantin pria, makna yang terkandung dalam emas sertali adalah melambangkan suka menabung sehingga kumpulan emas dirajut dengan tali dan sekaligus merupakan gamabran sistem kekerabatan Karo. *Emas ertali* berasal dari kata *emas si ernali*, maksudnya adalah jalinan-jalinan emas yang diikat dengan tali. Berikut ini adalah uraian *emas sertali* pengantin wanita suku Karo.

Sertali Layang-Layang atau Bura

Perhiasan yang dikalungkan pada leher pengantin wanita, bentuknya besar dan terletak ditengah dada wanita.



Gambar 11. *Sertali Layang-Layang Atau Bura*
Sumber : (Handayani, 2018)

Sertali Layang-Layang Kitik

Perhiasan ini diletak pada tudung mbiring, posisi *sertali* ini di depan tudung, dan pemakaiannya diatur sedemikian rupa agar terlihat bagus dan rapi.



Gambar 12. *Sertali Layang-Layang Kitik*

Sumber : (Handayani, 2018)

Kodang-Kodang

Kodang-Kodang adalah anting-anting yang dulunya terbuat dari emas murni, tapi sekarang yang digunakan sepuhan emas. Yang letaknya pada tudung dan sejajar dengan telinga dan bukan diletakkan di telinga.



Gambar 13. *Kodang-Kodang*

Sumber : (Handayani, 2018)

Uis Nipes

Uis Nipes digunakan oleh pengantin wanita yang akan dililitkan pada pinggang diatas dari *uis julu* yang panjangnya samapi atas lutut kurang lebih 3-4 jari tangan. *Uis nipes* ini terdiri dari beberapa warna, seperti merah, hitam, kuning dan disertai dengan benang emas. *Uis nipes* atau (*langge-langge*) yang memiliki motif ornamen ujung

panah yang melambangkan simbol kekeluargaan serta etika sopan santun (*pantang mereha/mehamat*).



Gambar 14. *Uis Nipes*

Sumber : (Handayani, 2018)

Diantara bentuk hingga simbol yang dipakai oleh pengantin Karo ternyata ada hubungan satu sama lain. Perlengkapan yang digunakan oleh pengantin pria adat Karo memiliki nilai tanggung jawab melindungi istrinya dan perlengkapan pada pengantin wanita memiliki nilai menjaga kehormatan suaminya. Jenis-jenis perhiasan yang digunakan oleh pasangan pengantin Karo memiliki hubungan dengan simbol status keluarga dalam masyarakat Karo, karena dalam aksesoris perhiasan pengantin Karo, seperti *sertali* juga memiliki makna bahwa seseorang wanita Karo yang telah menikah dan memiliki suami.

Kemudian ketika seorang wanita telah memakai perhiasan dan mengikuti proses upacara pesta perkawinan, maka seorang perempuan yang akan pergi menghadiri upacara adat lainnya, maka ia akan mengenakan *uis nipes* yang akan dikenakan dibahunya sebagai selendang (*kadang-kadangan*) yang berarti melambangkan seorang perempuan yang sudah berkeluarga dan menjadi seorang istri, oleh karena itu kain ini tidak sembarangan dipakai oleh anak gadis. Pada pengantin pria juga berlaku hal yang sama, ketika mereka sudah mengenakan perhiasan dan mengikuti upacara adat, maka ketika menghadiri upacara-upacara adat lainnya, ia wajib memakai sarung biasa dan diletakkan pada bahu mereka. pemakaian kain sarung ini juga merupakan simbol atau tanda bahwa ia sudah berkeluarga dan telah menjadi suami. Dalam hal ini ditemukan nilai-nilai yang mana masing-masing perhiasan saling melengkapi peran pasangan pengantin dalam memasuki kehidupan rumah tangga baik untuk keluarga masing-masing pengantin maupun untuk keluarga besar kedua belah pihak.

Busana atau pakaian tradisional adat suku Karo adalah pakaian yang wajib dikenakan disetiap upacara peradatan, seperti upacara perkawinan, kematian, *mengket rumah mbaru* (memasuki rumah baru), dan kegiatan adat lainnya. Pakaian tradisional adat Karo khusus upacara adat perkawinan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat suku Karo. Dari bentuk hingga warna yang melekat didalamnya. Tentunya makna yang terkandung di dalam pakaian atau busana sudah dibahas pada penjelasan diatas. Setelah disimak, bahwa terdapat beberapa warna-warna yang selalu melekat pada pakaian tradisional perkawinan adat suku Karo. Berikut warna dan penjelasannya.

Hitam

Hitam dalam bahasa Karo disebut *mbiring*. *Mbiring* dalam masyarakat suku Karo berarti dan memiliki makna duka, kelam, dan teduh. *Kalak* Karo (orang Karo) menyebutnya *megenggeng*.

Biru

Biru dalam bahasa Karo disebut biru. Biru dalam masyarakat suku Karo berarti dan bermakna damai, tentram, sederhana. *Kalak* Karo menyebutnya *perkeleng*.

Kuning

Kuning dalam bahasa Karo disebut *megersing*. *Megersing* dalam masyarakat suku Karo berarti dan bermakna agung, mahal. *Kalak* Karo menyebutnya *mehaga*.

Merah

Merah dalam bahasa Karo disebut *megara*. *megara* dalam masyarakat suku Karo berarti dan bermakna berani berbuat untuk kepentingan umum. *Kalak* Karo menyebutnya *mbisa*.

Putih

Putih dalam bahasa Karo disebut *mbentar/mbulan*. *Mbentar/mbulan* dalam masyarakat suku Karo berarti dan bermakna suci, bersih. *Kalak* Karo menyebutnya sabar.

Hijau

Hijau dalam bahasa Karo disebut *meratah*. *meratah* dalam masyarakat suku Karo berarti dan bermakna sejuk, subur. *Kalak* Karo menyebutnya *mehumur*.

(Handayani, 2018) dalam bukunya yang berjudul *Tata Rias Busana Pengantin Karo* dijelaskan oleh salah satu narasumber bahwa pada zaman dahulu pakaian adat pengantin Karo tidak memakai baju, namun hanya melilitkan kain sarung pada badan pengantinnya. Dan kemudian pada tahun 1800 pakaian adat pengantin Karo mulai dikenal, namun pada saat itu yang masih dikenal adalah untuk pengantin laki-laki, tidak memakai baju, hanya pakai sarung, kain atau *uis* yang disilang di dada; warna dominan merah, hitam, dan putih; tidak pakai hias-hiasan; memakai bulang topi; dan tidak pakai alas kaki. Kemudian untuk pengantin wanita: memakai kain atau *uis* yang melingkar sebanyak 2 lembar; kain sarung tenunan Karo; kepala tidak pakai hiasan, hanya memakai *mayang* (pohon pinang); dan tidak memakai alas kaki. Perhatikan gambar dibawah ini.



Gambar 15. Pengantin Adat Karo

Namun semakin berkembangnya zaman, masyarakat Karo semakin maju dan mulai mengenal pakaian seperti baju, alas kaki, dan perlengkapan untuk menutupibadan lainnya. Dalam hal ini disimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda yang dikombinasikan pada pakaian tradisional perkawinan adat Karo yang berfungsi sebagai pelengkap dan merupakan pakaian yang bukan berasal dari masyarakat itu sendiri

sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Pada pakaian tradisional perkawinan adat Karo adalah seperti kebaya, songket, sepatu, setelan jas. Berikut adalah pelengkap busana tradisional Karo yang merupakan bukan berasal dari masyarakat Karo itu sendiri namun berfungsi sebagai pelengkap dan yang berfungsi sebagai memperindah penampilan serta sebagai tanda bahwa masyarakat Karo atau kalak Karo mampu beradaptasi dan berinovasi terhadap perkembangan zaman.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotik pada pakaian atau busana tradisional perkawinan adat Karo ditemukan beberapa warna, yakni hitam/*mbiring* bermakna duka, kelam, teduh (*megenggeng*), biru/*biru* bermakna damai, tentram (*perkeleng*), kuning/*megersing* bermakna agung, mahal (*mehaga*), merah/*megara* bermakna berani berbuat demi kepentingan umum (*mbisa*), putih/*mbentar/mbulan* bermakna suci dan bersih (sabar), hijau/*meratah* bermakna sejuk dan subur (*mehumur*). Kemudian beberapa *uis/kain* yang dipakai oleh pengantin adat Karo pada saat upacara adat yaitu, *uis gatip atau gonje, uis beka buluh, emas sertali (sertali layang-layang, sertali rumah-rumah, rudang emas, gelang sarong, sarung/selendang sarung (kadangen)*. Sedangkan wanita memakai *tudung mbiring/teger limpek, uis julu, kampil/tempat sirih, emas sertali (sertali layang-layang atau bura), sertali layang-layang kitik, kodang-kodang, uis nipes*.

Seiring perkembangan zaman, terdapat beberapa tambahan pakaian yang dimana tidak berasal dari masyarakat itu sendiri, seperti kebaya, songket, sepatu, setelan jas. Pakaian tambahan ini berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna pakaian adat sebelumnya yang belum memakai baju dan menutup tubuh secara keseluruhan.

REFERENSI

- Alamsjah, F. A. (n.d.). Semiotika Busana Pada Generasi Millenials. *Uc.Ac.Id*, 89–100. http://www.uc.ac.id/envisi/wp-content/uploads/publikasifpd/ENVISIFPD-2020-P089-FITRI_ARIDANTI_ALAMSJAH-SEMIOTIKA_BUSANA_PADA_GENERASI_MILLENNIALS.pdf
- Fiske, J. (1990). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jelasutra.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar. Paling Komprehensif*.
- Hall, S. (1997). *The Work of Representation. Theories of Representation: Ed. Stuart Hall*. Sage publication.
- Handayani, D. (2018). *Tata Rias Pengantin Batak Karo*. Universitas Yogyakarta.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Nggak, S., Matinya, A. D. A., & Fajar, K. (2016). Representasi Budaya Populer Dalam Film. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 344–358. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Artikel_Jurnal_Upload_Dwi_\(08-23-16-04-56-33\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Artikel_Jurnal_Upload_Dwi_(08-23-16-04-56-33).pdf)
- Puspitasari, D. (2020). Analisis Semiotika Pada Pakaian Tradisional Jepang Kimono Kurotomesode. *JANARU SAJA, Volume 9*(Nomor 2, November 2020).
- Sofiyatun, A. D., & Setyorini, N. (2020). Analisis Semiotika Busana Adat Kabupaten Kebumen

Brahmana, Aprilla, Reja, Mulyadi, Surbakti, Asmyta (2023). Semiotika Busana Tradisional Perkawinan Adat Karo.

Lingua (2023), 20(1): 107-126. DOI [10.30957/lingua.v20i1.807](https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.807).

Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Smp. *Jurnal Pesona*, 6(1), 42.

Stella, M., Angelina, S., & Triputra, P. (2015). Analisis Semiotik Fashion Ines Ariani Sebagai Bentuk Presentasi Diri. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 165–179.

Usman, H. (2008). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.

Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Cetakan Ke). Ghalia Indonesi.